

Peran Literasi Keuangan Dalam Memoderasi Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO), Gaya Hidup Hedonis dan Teman Sebaya, Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Perguruan Tinggi Wilayah Bogor

Rieska Secar Islamiah^{1*}, Ayi Jamaludin Aziz², Maria Magdalena Melani³

^{1,2,3} Universitas Djuanda, Indonesia

*E-Mail: rieskasecarislamiah@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 01-05-2026

Revision: 25-05-2026

Published: 26-05-2026

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.4

A B S T R A K

Literasi Keuangan, *Fear of Missing Out* (FOMO), Gaya Hidup Hedonis, Teman Sebaya, Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Perguruan Tinggi Wilayah Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor, meliputi Universitas Djuanda, Universitas Pakuan, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Universitas Binaniaga Indonesia, Universitas Ibnu Khaldun, Universitas Nusa Bangsa, sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan rumus slovin, dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 381 responden. Pada penelitian ini, metode analisis data dilakukan secara kuantitatif, dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0 untuk menguji hubungan antar variabel laten, termasuk variabel moderasi. *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor, Gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor, Teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor, Literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, Literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, Literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, *Fear of Missing Out* (FOMO), Gaya Hidup Hedonis, Teman Sebaya, Pengelolaan Keuangan, Mahasiswa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perguruan Tinggi Wilayah Bogor

Acknowledgment

ABSTRACT

Financial Literacy, Fear of Missing Out (FOMO), Hedonistic Lifestyle, Peers, Financial Management in Students of the Faculty of Economics and Business at Universities in the Bogor Region. The population in this study were all students of the Faculty of Economics and Business at universities in the Bogor region, including Djuanda University, Pakuan University, Kesatuan Institute of Business and Informatics, Binaniaga Indonesia University, Ibnu Khaldun University, Nusa Bangsa University, the sample was selected using a purposive sampling technique using the Slovin formula, thus, the number of samples used in this study was 381 respondents. In this study, the data analysis method was carried out quantitatively, with the help of SmartPLS software version 4.0 to test the relationship between latent variables, including moderating variables. Fear of Missing Out (FOMO) has no significant effect on financial management of students of the Faculty of Economics and Business in universities in the Bogor area, Hedonistic lifestyle has a positive and significant effect on financial management of students of the Faculty of Economics and Business in universities in the Bogor area, Peers have no significant effect on financial management of students of the Faculty of Economics and Business in universities in the Bogor area, Financial literacy is not able to moderate the influence of Fear of Missing Out (FOMO) on financial management of students, Financial literacy is not able to moderate the influence of hedonistic lifestyle on financial management of students, Financial literacy is not able to moderate the influence of peers on financial management of students.

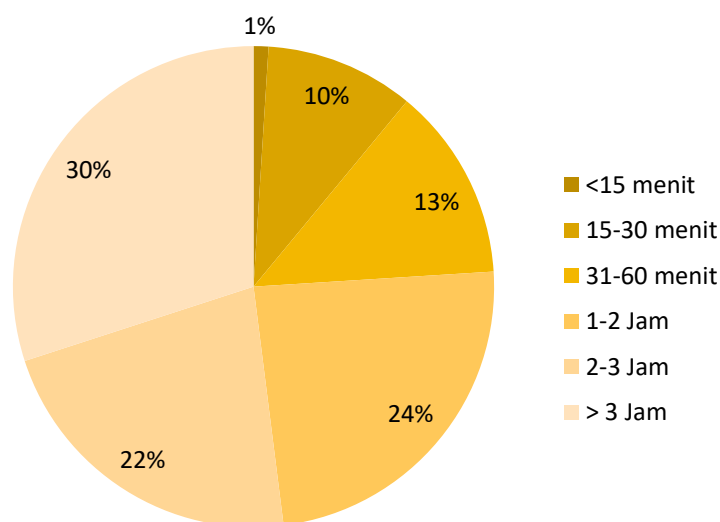
Keywords: *Financial Literacy, Fear of Missing Out (FOMO), Hedonistic Lifestyle, Peers, Financial Management, Students, Faculty of Economics and Business, Universities in the Bogor Region*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital secara fundamental telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola keuangan. Kehadiran media sosial, layanan keuangan digital, dan e-commerce menghadirkan kemudahan dalam transaksi serta akses informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam perilaku konsumsi. Mahasiswa saat ini adalah Generasi Z, termasuk menjadi kelompok yang paling terpengaruh karena mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat dan penuh eksposur terhadap gaya hidup konsumtif.

Salah satu fenomena yang muncul akibat perkembangan digital adalah *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu perasaan takut tertinggal dari tren atau pengalaman yang sedang dilakukan orang lain. Menurut Przybylski et al. (2013), FOMO dapat mendorong seseorang melakukan pembelian impulsif atau keputusan konsumtif demi mempertahankan eksistensi sosial. Di kalangan mahasiswa, tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup sering muncul dari media sosial yang menampilkan citra kemewahan, gaya hidup modern, hingga aktivitas nongkrong di tempat populer. Kondisi ini semakin relevan dengan tingginya penggunaan media sosial di Indonesia. Berdasarkan laporan data reportal tahun 2024, Indonesia memiliki 181 juta pengguna media sosial atau 66% dari total populasi, Data GoodStats.id menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z di Indonesia menghabiskan waktu dua hingga lebih dari tiga jam per hari untuk mengakses media sosial. Hal ini terlihat pada Gambar 1.2, yang menunjukkan bahwa 52% Gen Z memiliki durasi penggunaan media sosial lebih dari dua jam per hari, dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok pengguna lebih dari tiga jam. Tingginya intensitas penggunaan media sosial tersebut membuat generasi muda semakin terekspos pada konten viral, tren gaya hidup, dan aktivitas sosial teman sebaya, sehingga memperbesar potensi munculnya *Fear of Missing Out* (FOMO).



Gambar 1. Durasi Penggunaan Media Sosial Gen Z per Hari

Sumber: GoodStats.id, 2024

Dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, Gen Z semakin mudah terpapar berbagai konten dan rekomendasi dari influencer. Menurut GoodStats.id, (2024) konten atau rekomendasi influencer dapat memengaruhi keputusan Gen Z untuk membeli, sementara rasa takut ketinggalan (FOMO) terhadap konten viral membuat mereka cenderung melakukan

pembelian secara impulsif. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang menjangkau audiens luas semakin memperkuat pengaruh ini, memengaruhi preferensi konsumen, dan berpotensi berdampak pada pengelolaan keuangan mereka.

Hal ini sesuai dengan laporan TikTok Tren Report 2024 menyebutkan bahwa 49% Gen Z pernah membeli suatu produk karena melihatnya viral di TikTok, menegaskan peran signifikan platform ini dalam membentuk perilaku konsumtif. Dampak media sosial terhadap pembentukan tren terlihat jelas pada berbagai platform besar. Laporan TikTok Trend Report 2024 menyebutkan bahwa 49% Gen Z pernah membeli suatu produk karena melihatnya viral di TikTok, sedangkan Instagram Trend Report 2024 mencatat bahwa lebih dari 40% Gen Z mengikuti tren fashion dan gaya hidup berdasarkan konten yang mereka lihat di Instagram. Ini menunjukkan bahwa tren digital tidak hanya membentuk preferensi, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi secara langsung. Sejalan dengan itu, survei Populix yang dirilis Kompas (2023) menunjukkan bahwa Gen Z merupakan kelompok paling rentan mengalami FOMO dan seringkali melakukan pembelian impulsif untuk mengikuti tren yang sedang ramai di media sosial. Hal ini memperkuat bukti bahwa FOMO telah menjadi salah satu pemicu utama perilaku konsumtif generasi muda, terutama mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dalam kesehariannya.

Fenomena gaya hidup hedonis semakin melekat di kalangan mahasiswa, termasuk di wilayah Bogor. Gaya hidup hedonis mencerminkan orientasi hidup yang berfokus pada pencarian kesenangan, kenyamanan, dan status sosial melalui konsumsi barang atau aktivitas tertentu (Kotler & Keller, 2016). Aktivitas seperti nongkrong di kafe estetik, mencoba makanan viral, atau mengunjungi tempat hiburan modern bukan lagi sekadar kebutuhan rekreasi, tetapi telah menjadi simbol pergaulan dan eksistensi diri.

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mengambil keputusan keuangan yang rasional serta mengelola pendapatan dan pengeluaran secara seimbang. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang memadai diharapkan mampu menyusun prioritas keuangan, mengendalikan perilaku konsumtif, serta merencanakan kebutuhan jangka panjang secara lebih bijak. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2025 mencapai 66,46%, meningkat dibandingkan tahun 2024 sebesar 65,43%.

Meskipun menunjukkan tren peningkatan, tingkat literasi keuangan tersebut belum

se penuhnya tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan generasi muda. Berbagai fenomena seperti orientasi konsumsi jangka pendek, tekanan gaya hidup, serta pengaruh lingkungan sosial masih mendominasi pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keuangan yang dimiliki dengan perilaku keuangan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga literasi keuangan belum tentu secara otomatis mampu menekan perilaku konsumtif tanpa dukungan faktor pengendali lainnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa FOMO memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Wijayanto, Todingbua, & Jaya (2025) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat FOMO tinggi cenderung menunjukkan perilaku finansial yang lebih responsif terhadap tekanan sosial digital. Namun, penelitian Rahman & Fatimah (2024) menemukan bahwa FOMO tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Selanjutnya, May Ningsih & Nur Anita (2025) menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh melalui mediasi perilaku pembelian impulsif sebelum berdampak pada manajemen keuangan. Hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi empiris yang perlu diteliti lebih lanjut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, di mana gaya hidup yang memprioritaskan pemenuhan kesenangan jangka pendek mendorong perubahan dalam perencanaan dan penggunaan anggaran mahasiswa (Satrio et al., 2025; Safitri & Hwihanus, 2025; Komarudin et al., 2025). Namun, penelitian lain oleh Naiola & Latumahina (2025) menemukan bahwa gaya hidup hedonis tidak signifikan memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa, menunjukkan adanya variasi temuan dalam literatur dan perlunya penelitian lanjutan untuk memahami peran konteks dan variabel intervening dalam hubungan ini.

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif dan signifikan (Natasyah & Santoso, 2025; Qomariyah & Padmanty, 2025; Oktaviona & Hardini, 2025), di mana interaksi sosial dan tekanan kelompok memengaruhi keputusan finansial mahasiswa. Namun, Hidayati & Pambajeng (2025) melaporkan pengaruh yang tidak signifikan, menunjukkan adanya inkonsistensi yang memerlukan penelitian lanjutan.

Ketidaktepatan hasil penelitian juga ditemukan pada peran literasi keuangan. Penelitian (Wulandari et al., 2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak mampu memperlemah

perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan penelitian (Asih et al., 2025) justru menemukan bahwa literasi keuangan efektif dalam mengurangi tingkat konsumtif melalui peningkatan kemampuan individu dalam mengelola keuangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, studi ini diarahkan untuk menelaah pengaruh FOMO, gaya hidup hedonis, dan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini juga menguji peran literasi keuangan sebagai moderator, karena meskipun mahasiswa ekonomi telah mendapatkan pengetahuan finansial, mereka masih mudah terpengaruh tren, tekanan sosial, dan dorongan konsumtif dalam aktivitas sehari-hari.

Urgensi penelitian ini semakin nyata karena mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda berada pada kelompok dengan tingkat kerentanan finansial tertinggi. Berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa perilaku konsumtif, rendahnya kebiasaan menabung, serta ketergantungan pada media sosial sebagai penentu gaya hidup menjadi faktor utama yang melemahkan stabilitas keuangan generasi ini. Bagi mahasiswa, kondisi tersebut menjadi semakin krusial karena mereka sedang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, di mana kemampuan mengatur biaya pendidikan, kebutuhan dasar, hingga aktivitas sosial menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari. Ketidakmampuan mengelola keuangan tidak hanya menimbulkan risiko pemborosan dan utang konsumtif, tetapi juga berpotensi menyebabkan stres finansial yang berdampak pada kesejahteraan akademik maupun psikologis.

METODE

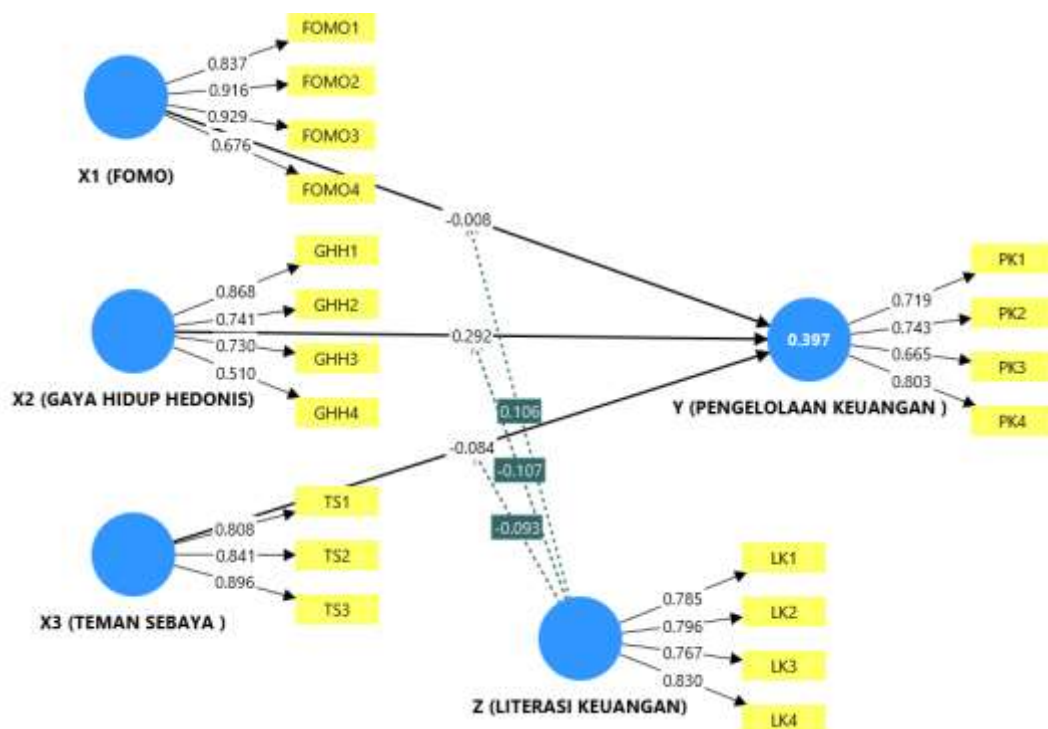
Objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan mahasiswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, yaitu *Fear of Missing Out* (FOMO), Gaya Hidup hedonis, dan pengaruh teman sebaya, dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota dan Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan fokus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang berkuliah di perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi tersebut meliputi Universitas Pakuan, Universitas Djuanda, Universitas Binaniaga, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, serta Institut Bisnis dan Informatika. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah Bogor memiliki jumlah perguruan tinggi swasta yang cukup besar dan populasi mahasiswa ekonomi serta bisnis yang heterogen, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian asosiatif moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor, meliputi Universitas Djuanda, Universitas Pakuan, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Universitas Binaniaga Indonesia, Universitas Ibnu Khaldun, Universitas Nusa Bangsa, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan rumus slovin, dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 381 responden. Pada penelitian ini, metode analisis data dilakukan secara kuantitatif, dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS* versi 4.0 untuk menguji hubungan antar variabel laten, termasuk variabel moderasi.

HASIL

Measurement Model

Pada tahap outer model, dilakukan pengujian untuk melihat kualitas indikator yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu menggambarkan variabel penelitian secara akurat dan memiliki konsistensi yang baik. Penilaian dilakukan melalui uji validitas yang terdiri dari *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *Average Variance Extracted (AVE)*, serta uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *SmartPLS* versi 4 kemudian ditampilkan dalam bentuk model penelitian berikut.



Gambar 2. Full Model.

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Evaluasi Validitas***Convergent validity***

Convergent validity merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana indikator-indikator dalam suatu variabel mampu mengukur dan merepresentasikan konstruk yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, pengujian *convergent validity* dilakukan terhadap 18 item pernyataan yang terbagi ke dalam 5 variabel penelitian. Menurut Hair et al. (2014), indikator dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai *loading factor* berada di atas 0,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang diukur. Namun, Menurut Wynne W. Chin (1998) pada penelitian yang masih berada pada tahap awal pengembangan, nilai *loading factor* di atas 0,50 masih dapat digunakan dan dinyatakan layak untuk dipertahankan dalam model penelitian. Berikut adalah hasil pengujian convergent validity yang disajikan pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Uji *Convergent Validity*

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan
FOMO	FOMO1	0.830	0.5	Valid
	FOMO2	0.916	0.5	Valid
	FOMO3	0.929	0.5	Valid
	FOMO4	0.676	0.5	Valid
Gaya Hidup Hedonis	GH1	0.868	0.5	Valid
	GH2	0.741	0.5	Valid
	GH3	0.730	0.5	Valid
	GH4	0.510	0.5	Valid
Teman Sebaya	TS1	0.808	0.5	Valid
	TS2	0.841	0.5	Valid
	TS3	0.896	0.5	Valid
Literasi Keuangan	LK1	0.785	0.5	Valid
	LK2	0.796	0.5	Valid
	LK3	0.767	0.5	Valid
	LK4	0.830	0.5	Valid
Pengelolaan Keuangan	PK1	0.719	0.5	Valid
	PK2	0.743	0.5	Valid
	PK3	0.665	0.5	Valid
	PK4	0.803	0.5	Valid

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Pada tahap awal pengujian *convergent validity*, terdapat satu indikator, yaitu *Frekuensi Interaksi dengan Teman Sebaya*, pada variabel Teman Sebaya yang diukur melalui pernyataan "*Saya sering*

menghabiskan waktu bersama teman sehingga memengaruhi pola pengeluaran saya". Indikator tersebut memiliki nilai outer loading di bawah 0,50 sehingga belum memenuhi kriteria validitas konvergen. Oleh karena itu, indikator tersebut dieliminasi dari model pengukuran karena belum mampu merepresentasikan konstruk variabel Teman Sebaya secara memadai.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1, didapatkan *nilai loading factor* yang berkisar antara 0.510–0.929. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai *loading factor* > 0,5 sehingga seluruh item tersebut memenuhi kriteria pengujian *convergent validity* dan layak digunakan dalam penelitian.

Average Variance Extracted (AVE)

Average Variance Extracted (AVE) merupakan bagian dari pengujian validitas konvergen yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana indikator dalam suatu variabel mampu menjelaskan konstruk yang diukur. Menurut Hair, nilai AVE yang baik adalah di atas 0,50, yang berarti konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya sehingga dapat dinyatakan valid. Berikut merupakan hasil AVE yang disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Evaluasi Average Variance Extracted (AVE)

Konstruk	Outer Loadigs
X1 (FOMO)	0,715
X2 (Gaya Hidup Hedonis)	0,525
X3 (Teman Sebaya)	0,721
Y (Pengelolaan Keuangan)	0,539
Z (Literasi Keuangan)	0,632

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Berdasarkan hasil uji AVE, pada tabel 2 seluruh variabel penelitian memiliki nilai berkisar antara 0,525 sampai 0,721. Nilai tersebut berada di atas 0,50 sehingga seluruh variabel dinyatakan memenuhi validitas konvergen

Evaluasi Reliabilitas

Composite Reliability

Setelah dilakukan pengujian validitas konstruk, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas konstruk menggunakan *composite reliability* (CR). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal indikator dalam mengukur variabel penelitian. Menurut Hair et al., suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70, Semakin tinggi nilai *composite reliability*, maka semakin baik tingkat keandalan indikator dalam mengukur konstruk secara konsisten. Berikut merupakan hasil *Composite*

Reliability yang disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Evaluasi Composite Reliability

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Rule of thumb</i>	Kesimpulan
Fomo (X1)	0.908	0.7	Reliabel
Gaya Hidup Hedonis (X2)	0.810	0.7	Reliabel
Teman Sebaya (X3)	0.886	0.7	Reliabel
Literasi Keuangan (Z)	0.873	0.7	Reliabel
Pengelolaan Keuangan (Y)	0.823	0.7	Reliabel

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Berdasarkan hasil uji *composite reliability* pada tabel 3 Menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai di atas 0.7, yaitu item kisaran 0.823-0.908 sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan layak digunakan dalam penelitian.

Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha merupakan metode pengujian reliabilitas yang digunakan untuk menilai tingkat keandalan atau konsistensi indikator dalam mengukur suatu variabel. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh item pernyataan pada kuesioner memiliki keterkaitan dan mampu memberikan hasil yang konsisten. Nilai *Cronbach's Alpha* yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa instrumen penelitian semakin reliabel. Menurut Joseph F. Hair, suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70. Berikut merupakan hasil AVE yang disajikan pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. Evaluasi Cronbach's Alpha

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Rule of thumb</i>	Kesimpulan
Fomo (X1)	0.869	0.7	Reliabel
Gaya Hidup Hedonis (X2)	0.733	0.7	Reliabel
Teman Sebaya (X3)	0.812	0.7	Reliabel
Literasi Keuangan (Z)	0.807	0.7	Reliabel
Pengelolaan Keuangan (Y)	0.717	0.7	Reliabel

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Hasil uji *Cronbach's Alpha* pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai lebih dari 0,70. Nilai tersebut menandakan bahwa item-item pernyataan pada setiap variabel memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk penelitian, sehingga data yang digunakan dapat dipercaya dan memenuhi kriteria reliabilitas.

Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *R-square* (R^2)

R-square (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model penelitian dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada inner model. Nilai *R-square* menggambarkan seberapa besar variasi pada variabel endogen dapat diterangkan oleh variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian. Semakin besar nilai yang diperoleh, maka semakin baik kemampuan model dalam memberikan penjelasan terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Joseph F. Hair, interpretasi nilai *R-square* dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu 0,75 termasuk kuat, 0,50 termasuk moderat, dan 0,25 termasuk lemah.

Tabel 5. Evaluasi *R-square* (R^2)

Konstruk Dependen	<i>R-Square</i>	<i>Critical Value</i>	Kesimpulan
Pengelolaan Keuangan	0,397	" Kuat" Jika $R^2 > 0,75$ "Moderat" Jika $R^2 > 0,50$ "Lemah" Jika $R^2 > 0,25$	Lemah

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Berdasarkan hasil pengujian *R-square*, variabel Pengelolaan Keuangan memperoleh nilai sebesar 0,397. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Fear of Missing Out* (FOMO), Gaya Hidup Hedonis, dan Teman Sebaya mampu menjelaskan variabel Pengelolaan Keuangan sebesar 39,7%, sedangkan sisanya sebesar 60,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Joseph F. Hair, nilai *R-square* sebesar 0,397 termasuk dalam kategori lemah karena berada di atas 0,25 namun belum mencapai 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel Pengelolaan Keuangan masih terbatas.

Evaluasi *F-square* (F^2)

Evaluasi *F-square* (F^2) merupakan salah satu pengujian pada inner model yang diguna-

kan untuk melihat besarnya efek atau kontribusi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Nilai *F-square* menggambarkan seberapa kuat pengaruh yang diberikan suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen ketika variabel tersebut dimasukkan ke dalam model. Semakin tinggi nilai *F-square*, maka semakin besar peranan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Menurut Jacob Cohen, kriteria nilai *F-square* dibedakan menjadi tiga, yaitu 0,02 termasuk pengaruh kecil, 0,15 termasuk pengaruh sedang, dan 0,35 termasuk pengaruh besar.

Tabel 5. Evaluasi *F-square* (F^2)

Keterangan	<i>F-Square</i>	<i>Critical Value</i>	Kesimpulan
Fomo -> Pengelolaan keuangan	0,000		Lemah
Gaya Hidup Hedonis -> Pengelolaan keuangan	0,070	"Kuat" Jika $F^2 > 0,35$ "Moderat" Jika $F^2 > 0,15$	Lemah
Teman Sebaya -> Pengelolaan Keuangan	0,007	"Lemah" Jika $F^2 > 0,02$	Lemah
Literasi Keuangan x Fomo -> Pengelolaan Keuangan	0,008		Lemah
Literasi Keuangan x Gaya Hidup Hedonis -> Pengelolaan Keuangan	0,012		Lemah
Literasi Keuangan x Teman Sebaya -> Pengelolaan Keuangan	0,009		Lemah

Sumber: Output SmartPLS, 2026

- Variabel *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap pengelolaan keuangan memperoleh nilai *F-Square* sebesar 0,000 sehingga termasuk dalam kategori lemah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa FOMO hampir tidak memberikan kontribusi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan responden.
- Variabel gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan memperoleh nilai *F-Square* sebesar 0,070 dan termasuk dalam kategori lemah karena masih berada di bawah 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memberikan pengaruh yang kecil terhadap pengelolaan keuangan responden. Meskipun demikian, dibandingkan variabel lain, gaya hidup hedonis memiliki pengaruh paling besar dalam model penelitian.

- c. Variabel teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan memperoleh nilai *F-Square* sebesar 0,007 sehingga termasuk dalam kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan masih relatif kecil.
- d. Variabel moderasi literasi keuangan dalam hubungan FOMO terhadap pengelolaan keuangan memperoleh nilai *F-Square* sebesar 0,008 dan termasuk kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan FOMO terhadap pengelolaan keuangan secara berarti.
- e. Variabel moderasi literasi keuangan dalam hubungan gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan memperoleh nilai *F-Square* sebesar 0,012 sehingga termasuk kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan belum memberikan efek moderasi yang kuat pada hubungan gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan.
- f. Variabel moderasi literasi keuangan dalam hubungan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan memperoleh nilai *F-Square* sebesar 0,009 dan termasuk kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan belum mampu memoderasi hubungan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan secara signifikan.

Evaluasi nilai *Q-Square*

Pada penelitian ini, pengujian *Q-Square* (Q^2) dilakukan menggunakan Prosedur *PLS-predict* untuk mengetahui kemampuan prediksi model terhadap variabel endogen. Menurut Hair et al., nilai *Q-Square* yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance*. Selain itu, nilai *Q-Square* sebesar 0,02 dikategorikan lemah, 0,15 dikategorikan moderat, dan 0,35 dikategorikan kuat. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *Q-Square* yang diperoleh, maka semakin baik kemampuan model penelitian dalam memprediksi variabel dependen. Hasil pengujian *Q-Square* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. *PLS predict*

Konstruk Dependen	Q^2 <i>predict</i>	<i>RMSE</i>	<i>MAE</i>
Pengelolaan Keuangan	0,335	0,827	0,64

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Berdasarkan hasil pengujian *Q-Square* (Q^2), variabel pengelolaan keuangan memperoleh

oleh nilai sebesar 0,335. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki *predictive relevance* karena nilainya lebih besar dari 0. Selain itu, nilai Q^2 sebesar 0,335 termasuk dalam kategori moderat mendekati kuat, sehingga dapat diartikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik dalam menjelaskan variabel pengelolaan keuangan. Selanjutnya, nilai RMSE (*Root Mean Square Error*) sebesar 0,827 dan MAE (*Mean Absolute Error*) sebesar 0,64 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model. Semakin kecil nilai RMSE dan MAE yang diperoleh, maka semakin baik kemampuan model dalam memprediksi data penelitian.

Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian cukup mampu memprediksi variabel pengelolaan keuangan dengan tingkat kesalahan prediksi yang masih dapat diterima.

Evaluasi Estimasi *Path-Coefficients*

Evaluasi estimasi *path-coefficients* dilakukan untuk mengetahui arah hubungan, besar pengaruh, serta pengujian hipotesis antar variabel dalam model penelitian menggunakan aplikasi SmartPLS melalui proses *bootstrapping*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-values*. Nilai *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel, dimana koefisien bernilai positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan koefisien bernilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Semakin besar nilai koefisien jalur yang diperoleh, maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, pengujian ini digunakan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan nilai *p-values* lebih kecil dari 0,05, sedangkan hipotesis dinyatakan ditolak apabila nilai *t-statistic* lebih kecil dari 1,96 dan nilai *p-values* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian *path-coefficients* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Pengujian *Path-Coefficients*

Keterangan	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>t-statistics</i>	<i>p-values</i>
FOMO → Pengelolaan Keuangan	-0,008	0,013	0,093	0,086	0,931
Gaya Hidup Hedonis → Pengelolaan Keuangan	0,292	0,279	0,082	3,563	0,000
Teman Sebaya → Pengelolaan Keuangan	-0,084	-0,054	0,093	0,9	0,368
Literasi Keuanganx FOMO → Pengelolaan Keuangan	0,106	0,091	0,089	1,191	0,234

Literasi Keuanganx Gaya Hidup Hedonis→ Pengelolaan Keuangan	-0,107	-0,11	0,068	1,575	0,115
Literasi Keuanganx Teman Sebaya → Pengelolaan Keuangan	-0,093	-0,09	0,093	0,993	0,321

Sumber: Output SmartPLS, 2026

- a. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap pengelolaan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar -0,008 dengan t-statistic 0,086 dan p-values 0,931. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat negatif, namun tidak signifikan karena nilai *t-statistic* < 1,96 dan *p-values* > 0,05. Dengan demikian, FOMO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan.
- b. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar 0,292 dengan *t-statistic* 3,563 dan *p-values* 0,000. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat positif dan signifikan karena nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-values* < 0,05. Dengan demikian, gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.
- c. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar -0,084 dengan t-statistic 0,900 dan p-values 0,368. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat negatif, namun tidak signifikan karena nilai *t-statistic* < 1,96 dan *p-values* > 0,05. Dengan demikian, teman sebaya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan.
- d. Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan dalam memoderasi hubungan FOMO terhadap pengelolaan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar 0,106 dengan t-statistic 1,191 dan p-values 0,234. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif, namun tidak signifikan karena tidak memenuhi kriteria *t-statistic* > 1,96 dan *p-values* < 0,05. Dengan demikian, literasi keuangan tidak mampu memoderasi hubungan FOMO terhadap pengelolaan keuangan.
- e. Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan dalam memoderasi hubungan gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar -0,107 dengan t-statistic 1,575 dan p-values 0,115. Nilai tersebut menunjukkan hubungan negatif, namun tidak signifikan sehingga literasi keuangan tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan.
- f. Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan dalam memoderasi hubungan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar -0,093

dengan t-statistic 0,993 dan p-values 0,321. Nilai tersebut menunjukkan hubungan negatif, namun tidak signifikan sehingga literasi keuangan tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.

Berikut adalah tabel hasil uji hipotesis yang digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel dalam penelitian berdasarkan nilai t-statistic dan p-values serta keputusan hipotesis yang diperoleh

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

No	Pernyataan Hipotesis	t-statistic	p-values	Hasil
1	H1: FOMO berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan	0,086	0,931	Ditolak
2	H2: Gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan	3,563	0,000	Diterima
3	H3: Teman sebaya berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan	0,900	0,368	Ditolak
4	H4: Literasi keuangan memoderasi FOMO terhadap pengelolaan keuangan	1,191	0,234	Ditolak
5	H5: Literasi keuangan memoderasi gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan	1,575	0,115	Ditolak
6	H6 Literasi keuangan memoderasi teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan	0,993	0,321	Ditolak

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Pembahasan

Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel *Fear of Missing Out* (FOMO) memiliki nilai t-statistic sebesar 0,086 dan p-values sebesar 0,931. Nilai p-values tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Dengan demikian, *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa takut tertinggal tren, aktivitas sosial, maupun informasi di media sosial belum menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Fear of Missing Out* (FOMO) memperoleh skor rata-rata sebesar 2,60 dengan kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat FOMO responden cenderung berada pada kategori sedang. Sebagian besar responden tidak terlalu setuju bahwa mereka selalu membeli produk fashion model terbaru karena takut tertinggal tren, membeli produk yang sedang viral agar

tidak dianggap ketinggalan zaman, maupun merasa cemas apabila tidak segera membeli produk yang ramai dibicarakan orang lain. Namun demikian, pada indikator “*Saya merasa perlu untuk selalu terhubung dengan media sosial agar tidak tertinggal tren yang sedang berkembang*” diperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan indikator lainnya

Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden lebih cenderung menggunakan media sosial untuk mengikuti perkembangan informasi daripada sebagai dorongan untuk melakukan pembelian. Dengan kata lain, keinginan untuk mengetahui tren yang sedang berkembang belum tentu menjadi perilaku konsumtif. Sebelum melakukan pengeluaran, mahasiswa tetap mempertimbangkan kebutuhan, manfaat, dan kemampuan keuangan yang dimiliki. Oleh karena itu, kecenderungan FOMO yang dimiliki responden belum cukup kuat untuk memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, mahasiswa masih memiliki kemampuan mengendalikan keputusan keuangan meskipun mengikuti perkembangan tren di media sosial. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keputusan pengelolaan keuangan responden tidak semata-mata dipengaruhi oleh kecenderungan FOMO. Dengan demikian, sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, sikap (*attitude*) terhadap suatu perilaku belum tentu secara langsung diwujudkan dalam bentuk perilaku, karena perilaku juga dipengaruhi oleh norma subjektif dan *perceived behavioral control* yang dimiliki individu dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, teori FOMO yang dikemukakan oleh Andrew K. Przybylski menjelaskan bahwa FOMO merupakan kondisi psikologis yang muncul karena rasa takut tertinggal pengalaman maupun informasi yang dimiliki orang lain. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FOMO responden lebih tercermin pada keinginan untuk tetap mengikuti perkembangan informasi melalui media sosial dibandingkan dorongan untuk melakukan konsumsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa takut tertinggal tren lebih bersifat sebagai kebutuhan memperoleh informasi daripada perilaku konsumtif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Fatimah (2024) serta Maria Kontesa Ndungga, Ari Data, dan Retno Hernawati (2026) yang menyatakan bahwa FOMO tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi keuangan sebelum melakukan pengeluaran sehingga paparan tren di media sosial tidak secara langsung memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Khoirunnisa dan Purnamasari (2024), Enzel Hikma Sari Saragih dan Raya Panjitan (2026), serta Dwi Rahma Fauziyah, Eko Budi Satoto, dan Pawestri Winahyu (2026) yang menemukan bahwa FOMO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, intensitas penggunaan media sosial, serta tingkat kecenderungan FOMO yang berbeda pada masing-masing objek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Fear of Missing Out* (FOMO) bukan merupakan faktor yang secara langsung menentukan pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor. Mahasiswa cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana mengikuti perkembangan informasi dan tren, bukan sebagai pendorong utama untuk melakukan pembelian. Kondisi ini menunjukkan bahwa keinginan untuk tetap mengetahui tren yang sedang berkembang tidak selalu diikuti dengan perilaku konsumtif, sehingga FOMO tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel gaya hidup hedonis memiliki nilai *t-statistic* sebesar 3,563 dan *p-values* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Dengan demikian, gaya hidup hedonis berpengaruh Positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan, hiburan, dan pemenuhan keinginan pribadi turut memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangannya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, responden cukup sering melakukan aktivitas hiburan seperti mengunjungi pusat perbelanjaan, café, serta mengikuti tren gaya hidup yang sedang berkembang. Selain itu, sebagian responden juga menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan barang bermerek dan tren fashion sebagai bagian dari gaya hidup yang dijalani.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dalam penelitian ini lebih tercermin pada kecenderungan mahasiswa untuk mencari kesenangan melalui aktivitas di luar rumah, mengikuti tren gaya hidup yang berkembang, serta memiliki ketertarikan terhadap barang bermerek dan pembelian yang didasarkan pada keinginan pribadi. Kecenderungan tersebut mendorong mahasiswa untuk mengalokasikan dan menggunakan keuangannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga untuk mendukung berbagai aktivitas hiburan dan gaya hidup yang dianggap mampu memberikan kepuasan pribadi. Dengan

demikian, semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pola pengelolaan keuangan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori gaya hidup hedonis menurut Michael Solomon yang menyatakan bahwa individu dengan gaya hidup hedonis cenderung melakukan konsumsi berdasarkan kesenangan dan kepuasan emosional dibandingkan kebutuhan rasional. Selain itu, Ujang Sumarwan juga menjelaskan bahwa individu dengan orientasi hedonis cenderung menghabiskan uang untuk hiburan, barang bermerek, dan kegiatan rekreasi sebagai bagian dari gaya hidup yang dijalani.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendekatan *Behavioral Accounting* yang menjelaskan bahwa keputusan keuangan seseorang tidak selalu bersifat rasional, tetapi dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosi, dan gaya hidup individu. Dalam penelitian ini, gaya hidup menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan pribadi dan sosial yang dimiliki.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, Gama, dan Astiti (2021), yang menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku mengatur keuangan mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya hidup tertentu cenderung memiliki pola pengelolaan keuangan yang menyesuaikan aktivitas dan kebutuhan hidupnya. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Rita Kumalasari dan Susanti (2021), Dewi, Gama, dan Astiti (2021), Sari dan Rajagukguk (2022), serta Gunawan, Pirari, dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan seseorang.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Naiola dan Latumahina (2025) yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonis tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi, tingkat pendapatan, serta kebiasaan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan hiburan dan gaya hidup sehari-hari.

Dengan demikian, gaya hidup hedonis merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor. Semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula pengaruhnya terhadap cara mahasiswa dalam mengatur dan menggunakan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumsi, hiburan, dan aktivitas gaya hidup yang dijalani

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel teman sebaya memiliki nilai *t-statistic* sebesar 0,900 dan *p-values* sebesar 0,368. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Dengan demikian, teman sebaya tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya yang terdiri atas teman kuliah, sahabat, maupun kelompok pergaulan yang sering berinteraksi dengan mahasiswa belum tentu menentukan cara mahasiswa dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator *"Saya merasa terdorong untuk melakukan pengeluaran tertentu karena ajakan teman"* memperoleh skor rata-rata sebesar 3,27 dengan kategori cukup. Pernyataan *"Pendapat teman sangat memengaruhi keputusan saya dalam menggunakan uang"* memperoleh skor rata-rata sebesar 3,18 dengan kategori cukup. Sementara itu, pernyataan *"Saya sering mengikuti kebiasaan teman-teman saya agar tidak berbeda dari mereka"* memperoleh skor rata-rata sebesar 2,55 dengan kategori tidak baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cukup merasakan adanya dorongan dari teman sebaya dalam melakukan pengeluaran maupun menggunakan uangnya. Namun, mahasiswa tidak selalu mengikuti kebiasaan teman-temannya hanya agar diterima atau tidak berbeda dengan kelompok pergaulannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh sosial dari teman sebaya tetap ada, mahasiswa masih mampu membedakan antara pengaruh lingkungan sosial dan keputusan keuangan pribadi. Rendahnya skor pada indikator mengikuti kebiasaan teman juga mengindikasikan bahwa responden tidak mudah meniru perilaku teman dalam mengambil keputusan terkait penggunaan uang.

Selain itu, berdasarkan karakteristik responden, mayoritas mahasiswa memiliki pendapatan atau uang saku kurang dari Rp1.000.000 per bulan. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang serta lebih mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan keuangan dibandingkan mengikuti pengaruh dari lingkungan pertemanannya. Dengan demikian, keputusan dalam mengelola keuangan lebih banyak ditentukan oleh kondisi finansial pribadi daripada dorongan sosial dari teman sebaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui proses observasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, teori tersebut juga menjelaskan bahwa perilaku yang diamati tidak selalu ditiru secara langsung. Dalam penelitian ini,

mahasiswa memang berinteraksi dengan teman kuliah, sahabat, maupun kelompok pergaulannya, tetapi mereka tetap melakukan pertimbangan terhadap kebutuhan dan kemampuan keuangan sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, proses belajar sosial yang terjadi melalui interaksi dengan teman sebaya belum cukup kuat untuk memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa secara langsung.

Temuan ini juga sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), khususnya pada aspek *perceived behavioral control*. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengendalikan tindakan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, mahasiswa masih memiliki kontrol terhadap keputusan keuangannya sehingga tidak serta-merta mengikuti ajakan, pendapat, maupun kebiasaan teman sebayanya. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya tidak cukup kuat untuk memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa secara signifikan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aida dan Rochmawati (2022) yang menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian Sijoen dan Djawang (2022) juga menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa melalui kecenderungan konsumtif dalam kelompok sosial. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, tingkat kemandirian dalam mengambil keputusan keuangan, kemampuan mengendalikan pengeluaran, serta kondisi ekonomi masing-masing mahasiswa.

Dengan demikian, teman sebaya bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor. Keputusan keuangan mahasiswa cenderung didasarkan pada pertimbangan kebutuhan, kemampuan keuangan, dan prioritas pribadi dibandingkan dorongan untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya

Peran Literasi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel moderasi literasi keuangan pada hubungan FOMO terhadap pengelolaan keuangan memiliki nilai *t-statistic* sebesar 1,191 dan *p-values* sebesar 0,234. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Dengan demikian, literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh FOMO terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara FOMO dengan pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel FOMO memperoleh skor rata-rata sebesar 2,60 dengan kategori cukup, sedangkan variabel literasi keuangan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,11 dengan kategori sangat baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, kecenderungan FOMO yang dimiliki relatif berada pada tingkat sedang dan lebih banyak tercermin pada keinginan mengikuti perkembangan informasi melalui media sosial daripada dorongan untuk melakukan konsumsi. Oleh karena itu, interaksi antara literasi keuangan dan FOMO tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, *perceived behavioral control* diproksikan melalui literasi keuangan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan sebagai proksi *perceived behavioral control* belum mampu mengubah hubungan antara FOMO dan pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, *perceived behavioral control* sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* belum sepenuhnya tercermin melalui literasi keuangan. Dengan demikian, diduga terdapat faktor lain yang lebih berperan dalam membentuk *perceived behavioral control individu*, sehingga literasi keuangan belum mampu berfungsi sebagai variabel moderasi pada hubungan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahman dan Fatimah (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku ketika menghadapi *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal lain nya seperti kontrol diri. Dengan kata lain, meskipun responden memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong sangat baik, kondisi tersebut belum cukup untuk mengubah hubungan antara kecenderungan FOMO dengan pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Khoirunnisa dan Purnamasari (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh FOMO terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, intensitas penggunaan media sosial, tingkat kecenderungan FOMO, maupun perbedaan kondisi lingkungan pada masing-masing objek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan belum mampu berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Fear of Missing Out (FOMO) dan pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor. Dengan demikian, tingkat literasi keuangan yang dimiliki responden belum mampu mengubah hubungan antara kecenderungan FOMO dengan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Peran Literasi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar 1,575 dan p-values sebesar 0,115 ($> 0,05$), sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak. Dengan demikian, literasi keuangan tidak berperan sebagai variabel yang mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara gaya hidup hedonis dan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan belum mampu berperan sebagai variabel yang memperkuat maupun memperlemah hubungan antara gaya hidup hedonis dengan pengelolaan keuangan mahasiswa. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, gaya hidup hedonis terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, ketika literasi keuangan dimasukkan sebagai variabel moderasi, hubungan tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan tetap terjadi meskipun responden memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel literasi keuangan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,11 dengan kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik. Namun, kemampuan tersebut belum mampu mengubah hubungan antara gaya hidup hedonis dengan pengelolaan keuangan mahasiswa. Dengan kata lain, tingginya tingkat literasi keuangan yang dimiliki responden belum mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh Sikap, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, *perceived behavioral control* diprosikan

melalui variabel literasi keuangan. Secara teoritis, literasi keuangan diduga mampu membantu individu mengendalikan kecenderungan gaya hidup hedonis dalam mengambil keputusan keuangan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan sebagai proksi *perceived behavioral control* belum mampu mengubah hubungan antara gaya hidup hedonis dengan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Akuntansi Keperilakuan yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan keuangan tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosi, preferensi, dan pencarian kepuasan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini kecenderungan gaya hidup hedonis diduga lebih dominan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan dibandingkan kemampuan literasi keuangan yang dimiliki responden, sehingga literasi keuangan belum mampu berperan sebagai variabel yang memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut.

Hasil ini Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, Putri, dan Dewi (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup sama-sama berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, namun dalam model moderasi, efek interaksi tidak selalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu mampu berfungsi sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara gaya hidup dan pengelolaan keuangan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Sulton (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, sedangkan gaya hidup hedonis juga memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun, pengaruh gaya hidup hedonis cenderung lebih dominan sehingga literasi keuangan tidak mampu sepenuhnya mengendalikan perilaku konsumtif mahasiswa.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Gunawan dan Herlina (2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan gaya hidup hedonis berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini memperkuat temuan bahwa gaya hidup memiliki peran yang lebih kuat dalam menentukan perilaku keuangan dibandingkan literasi keuangan.

Selain itu, penelitian oleh Sekarsari, Moorcy, dan Juwari (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun demikian, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengaruh gaya hidup hedonis tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan belum mampu menjadi faktor yang memperkuat maupun memperlemah pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan cenderung terjadi secara langsung tanpa dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa.

Peran Literasi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar 0,993 dan p-values sebesar 0,321 ($> 0,05$), sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak. Dengan demikian, literasi keuangan tidak berperan sebagai variabel yang mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara teman sebaya dan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa teman sebaya tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Artinya, pengambilan keputusan keuangan mahasiswa tidak secara dominan dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, melainkan lebih banyak didasarkan pada kebutuhan dan kondisi keuangan pribadi masing-masing individu.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa teman sebaya dalam konteks penelitian ini lebih berperan sebagai lingkungan sosial untuk berinteraksi dan bertukar informasi, bukan sebagai faktor utama yang menentukan perilaku pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, karena pengaruh langsungnya tidak signifikan, maka variasi tingkat literasi keuangan juga tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap hubungan antara teman sebaya dan pengelolaan keuangan.

Dengan demikian, literasi keuangan tidak terbukti mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut, karena hubungan dasar antara teman sebaya dan pengelolaan keuangan itu sendiri tidak kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebutuhan, prioritas, dan kemampuan finansial individu.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived*

behavioral control. Dalam konteks ini, meskipun teman sebaya dapat merepresentasikan norma sosial, mahasiswa tetap lebih mempertimbangkan kontrol dan kondisi keuangan pribadinya dalam mengambil keputusan finansial, sehingga pengaruh sosial dari teman sebaya menjadi tidak dominan.

Selain itu, *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Namun dalam penelitian ini, mahasiswa tidak secara langsung meniru perilaku keuangan teman sebayanya, karena masih terdapat pertimbangan rasional terkait kebutuhan dan kemampuan finansial masing-masing. Hal ini menyebabkan pengaruh teman sebaya tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan efek pada berbagai tingkat literasi keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aida dan Rochmawati (2022) yang menunjukkan bahwa meskipun teman sebaya dapat memengaruhi perilaku keuangan, pengaruh tersebut tidak selalu signifikan dalam membentuk keputusan pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian Mahmuda dan Anwar (2024) juga menemukan bahwa peran literasi keuangan tidak selalu mampu memperkuat hubungan antara pengaruh sosial dan perilaku keuangan, karena faktor kontrol diri individu cenderung lebih dominan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan, karena pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa pada penelitian ini tidak terbukti kuat secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa rasa takut tertinggal tren atau aktivitas sosial belum tentu memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya.

Gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor. Semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis mahasiswa, maka semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi wilayah Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki pertimbangan pribadi dalam mengelola keuangan meskipun berada dalam lingkungan sosial yang aktif.

Literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Tingkat pemahaman keuangan mahasiswa belum mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh FOMO terhadap pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa belum cukup untuk mengendalikan perilaku konsumtif yang dipengaruhi gaya hidup hedonis.

Literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan mahasiswa belum mampu menjadi pengendali terhadap pengaruh lingkungan sosial dalam pengambilan keputusan keuangan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh pola gaya hidup yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, gaya hidup hedonis menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Sementara itu, variabel *Fear of Missing Out* (FOMO) dan teman sebaya belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, literasi keuangan juga belum mampu memoderasi hubungan antara *Fear of Missing Out* (FOMO), teman sebaya, dan gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, J. P., Buff, C. L., & Burr, S. A. (2016). Social media and the *Fear of Missing Out*: Scale development and assessment. *Journal of Business and Economics Research*, 14(1), 33–44. <https://doi.org/10.19030/jber.v14i1.9554>
- Ahmad Muliawan, & Hidayati, S. A. (n.d.). Pengaruh gaya hidup, literasi keuangan dan teman sebaya terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-)
- Asih, F. Y., Innayah, M. N., Miftahuddin, M. A., & Rahmawati, I. Y. (2025). Memahami Perilaku Konsumtif Generasi Milenial: Peran Gaya Hidup, Locus of Control, dan Sikap

- Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v11i1.2838>
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Survei nasional literasi keuangan 2025. BPS.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
- Bank OCBC NISP. (2024). Financial fitness index 2024. PT Bank OCBC NISP Tbk.
- Bhattacharjee, A. (2021). Social science research: Principles, methods, and practices (3rd ed.). University of South Florida.
- Busman, A. (2022). Gaya hidup hedonis, kontrol diri, dan literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 45–56.
- Cavazos-Arroyo, J., & Máñez-Guaderrama, A. I. (2022). Antecedents of online impulse buying: An analysis of gender and Centennials' and Millennials' perspectives. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 68, 103–126.
- DataReportal. (2024). Digital 2024: Indonesia. <https://datareportal.com>
- Dewi, N. P., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 45–53
- Dwi Ashari, K., Budi Setiawan, A., & Priyo Hutomo, Y. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Self-Efficacy Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Wilayah Bogor. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 54–68. <https://doi.org/10.31933/dxpyyr14>.
- Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2015). Personal finance (12th ed.). Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2014). Structural equation modeling: Metode alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GoodStats.id. (2024). Durasi penggunaan media sosial generasi Z di Indonesia. GoodStats.
- Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(1), 67–75.
- Hani Hatimatunnisani, A., et al. (2024). Pengaruh tekanan sosial dan lingkungan pertemanan terhadap perilaku konsumtif generasi muda. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 145–158.
- Hidayati, R., & Pambajeng, A. (2025). Pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 77–89.
- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89, 309–322.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–

316.

Jakpat. (2024). Gen Z lifestyle survey 2024. <https://jakpat.net>

Keuangan, P., Khoirunnisa, R. A., & Purnamasari, P. E. (2024). Jurnal E-Bis : EkonomiBisnis. 8(2), 724–739.

Komarudin, R., et al. (2025). Gaya hidup hedonis dan implikasinya terhadap manajemen keuangan mahasiswa. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 14(1), 33–45.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing management (15th ed.). Pearson.

Kumparan Bisnis. (2024). Tren konsumsi kopi Gen Z di Indonesia. <https://kumparan.com>

Lesminda, E., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh Uang Saku, Teman Sebaya, Lingkungan Sekitar Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa Dalam Pengelolaan Keuangan Di Era Covid-19. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 9(2), 158–167. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p158-167>

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44.

May Ningsih, S., & Nur Anita, D. (2025). Peran pembelian impulsif dalam memediasi pengaruh FOMO terhadap manajemen keuangan mahasiswa. Jurnal Riset Manajemen, 10(2), 101–114.

Maylizza Putri Dyansyah, & Maria Yovita R. Pandin. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan Keluarga, Sikap Keuangan, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. Jurnal Riset Akuntansi, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i1.1519>

Milyavskaya, M., Saffsran, M., Hope, N., & Koestner, R. (2018). *Fear of Missing Out*: Predicting behaviors and emotions. Motivation and Emotion, 42(5), 725–737.

Mustofa, A. (2023). Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku mengatur keuangan mahasiswa. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 11(2), 55–64.

Naiola, & Latumahina. (2025). Pengaruh gaya hidup hedonis terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Jurnal Ekonomi dan Perilaku Konsumen, 13(1), 21–30.

Natasyah, M., & Santoso, B. (2025). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Jurnal Manajemen Keuangan, 7(1), 21–34.

Ni Luh, P. K. D., Agus, W. S. G., & Ni Putu, Y. A. (2021). The Influence of Financial Literacy, Hedonistic Lifestyle, and Income on Financial Management Among UNMAS Students. Jurnal Emas, 2, 74–85.

Novitasari, D., Handayani, S., & Siregar, L. (2021). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(3), 88–97.

Setiani, L., & Amin, M. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Operating Expense To Operating Income Terhadap Perubahan Laba. Multiplier: Jurnal Magister Manajemen Учредители: Universitas Pancasakti, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.24905/mlt.v5i1.5>

Wijayanto, J., Todingbua, M. A., & Jaya, A. (2025). *The Effect of Fear Of Missing Out and Financial Literacy on Student Financial Behavior*. **Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis**, **23**(2), 159–168. <https://doi.org/10.31253/pe.v23i2.3635>